

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan daftar referensi dari semua jenis referensi seperti buku, *jurnal papers*, artikel, disertasi, tesis, skripsi, *hand outs*, *laboratory manuals*, dan karya ilmiah lainnya yang dikutip di dalam penulisan proposal. Semua referensi yang tertulis dalam kajian pustaka harus dirujuk di dalam skripsi.

Kajian pustaka adalah kajian hasil penelitian yang relevan dengan permasalahan. Fungsi kajian pustaka adalah mengemukakan secara sistematis tentang hasil penelitian yang diperoleh terdahulu dan ada hubungannya dengan penelitian yang dilakukan. Berdasarkan judul penelitian di atas, maka penulis menemukan beberapa teori buku, majalah, internet maupun hasil penelitian yang relevan untuk mendukung penelitian tersebut.

#### 1. Pola Asuh Orang Tua

##### a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi orang yang berkepribadian baik, sikap mental yang sehat serta akhlak yang terpuji. Orang tua sebagai pembentuk pribadi yang pertama dalam kehidupan anak, dan harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Sebagaimana yang dinyatakan oleh para ahli dalam bukunya Agoes Dariyo, bahwa “orang tua mempunyai peran besar bagi pembentukan dan perkembangan moral seorang anak. Pendidikan yang diterima sejak masa anak-anak akan mempengaruhi pola pikir dan perilaku dalam diri remaja”.<sup>1</sup>

Dalam mendidik anak, terdapat berbagai macam bentuk pola asuh yang bisa dipilih dan digunakan oleh orang tua. Sebelum berlanjut kepada pembahasan berikutnya, terlebih dahulu akan dikemukakan pengertian dari pola asuh itu sendiri.

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu “pola” dan “asuh”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “pola” berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap”.<sup>2</sup> Sedangkan kata “asuh” dapat berarti

---

<sup>1</sup> Agoes Dariyo, *Psikologi perkembangan Remaja*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2004), hlm. 65

<sup>2</sup> Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2007), Edisi:3,

menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu; melatih dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga”.<sup>3</sup>

Menurut Abu Ahmadi – Munawar Sholeh, bahwa “*Children learn what they live*”, yakni anak-anak belajar dari apa yang mereka alami dan hayati, maka hendaknya orangtua menjadi kepribadian yang hidup atas nilai-nilai yang tinggi.<sup>4</sup> Orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya.<sup>5</sup>

Pola Asuh menurut agama adalah cara memperlakukan anak sesuai dengan ajaran agama berarti memahami anak dari berbagai aspek, dan memahami anak dengan memberikan pola asuh yang baik, menjaga anak dan harta anak yatim, menerima, memberi perlindungan, pemeliharaan, perawatan dan kasih sayang sebaik – baiknya. Sebagaimana Al Qur’an Surat Al Baqarah, yang berbunyi:

فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۗ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ ۖ قُلْ إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ ۖ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ ...

“ Tentang dunia dan akhirat. dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakanlah: "Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu bergaul dengan mereka, maka mereka adalah saudaramu;.....”. (Al-Qur’an S. Al baqarah:220)

Jadi pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak, di mana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.

Dari beberapa pengertian maka yang dimaksud pola asuh dalam penelitian ini adalah cara orang tua bertindak sebagai suatu aktivitas kompleks yang melibatkan banyak perilaku spesifik secara individu atau bersama – sama sebagai serangkaian usaha aktif untuk mengarahkan anaknya.

---

hlm. 884-885

<sup>3</sup> Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar* ..... hlm. 73

<sup>4</sup> Abu Ahmadi-Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : Reneka Cipta, 2005), hlm. 135

<sup>5</sup> Dedi Hamid, *UU no. 20 th 2003 Sisdiknas*, (Jakarta : Durat bahagia-Asokadinata)

## **b. Macam-macam Pola Asuh Orang Tua**

Dalam mengelompokkan pola asuh orang tua dalam mendidik anak, para ahli mengemukakan pendapat yang berbeda-beda, yang antara satu sama lain hampir mempunyai persamaan. Di antaranya adalah sebagai berikut :

Menurut Baumrind. (dikutip Agoes Dario, 2004) membagi pola asuh orang tua menjadi 4 macam, yaitu:

### 1) Pola asuh otoriter (*parent oriented*).

Ciri pola asuh ini menekankan segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak. Orang tua bertindak semena-mena, tanpa dapat dikontrol oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh orang tua. Dalam hal ini, anak seolah-olah menjadi “robot”, sehingga ia kurang inisiatif, merasa takut, tidak percaya diri, pencemas, rendah diri, minder dalam pergaulan; tetapi disisi lain, anak bisa memberontak, nakal, atau melarikan diri dari kenyataan, misalnya dengan menggunakan narkoba.

Dari segi positifnya, anak yang dididik dalam pola asuh ini, cenderung akan menjadi disiplin yakni mentaati peraturan. Akan tetapi bisa jadi, ia hanya mau menunjukkan kedisiplinan dihadapan orang tua, padahal dalam hatinya berbicara lain, sehingga ketika di belakang orang tua, anak bersikap dan bertindak lain.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tindakan anak akibat pola asuh orang tua yang otoriter, anak akan melakukan tindakan kedisiplinan yang semu hanya untuk menyenangkan hati orang tua.

### 2) Pola asuh permisif

Sifat pola asuh ini, *children centered* yakni segala aturan dan ketetapan keluarga di tangan anak. Apa yang dilakukan oleh anak diperbolehkan orang tua, orang tua menuruti segala kemauan anak. Anak cenderung bertindak semena-mena, tanpa pengawasan orang tua. Ia bebas melakukan apa saja yang diinginkan. Dari sisi negative lain, anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Bila anak mampu menggunakan kebebasan tersebut secara bertanggung jawab, maka anak akan menjadi seorang yang mandiri, inisiatif, mampu mewujudkan

aktualisasinya.

### 3) Pola asuh demokratis

Kedudukan antara anak dan orang tua sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan oleh anak tetap harus di bawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral. Orang tua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena.

Anak diberikan kepercayaan dan dilatih untuk mempertanggungjawabkan segala tindakannya. Akibat positif dari pola asuh ini, anak akan menjadi seorang individu yang mempercayai orang lain, bertanggung jawab terhadap tindakan-tindakannya, tidak munafik, jujur. Namun akibat negative, anak cenderung akan merongrong kewibawaan otoritas orang tua, kalau segala sesuatu harus dipertimbangkan antara anak dan orang tua.

### 4) Pola asuh situasional

Dalam kenyataannya, seringkali pola asuh tersebut tidak diterapkan secara kaku, artinya orang tua tidak menerapkan salah satu tipe pola asuh tersebut. Ada kemungkinan orang tua menerapkan secara fleksibel, luwes dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berlangsung saat itu. Sehingga seringkali munculah tipe pola asuh situasional. Orang yang menerapkan pola asuh ini, tidak berdasarkan pada pola asuh tertentu, tetapi semua tipe tersebut diterapkan secara luwes.<sup>6</sup>

Dalam artikel majalah psikologi plus, Istiyarini membagi pola asuh menjadi 4 bagian, yaitu :

- 1) Pola asuh *autoritatif*, orang tua mengarahkan perilaku anak sesuai dengan kebutuhan anak, agar anak memiliki sikap, pengetahuan, dan ketrampilan untuk masa depannya.
- 2) Pola asuh otoriter, orang tua lebih mengutamakan kepentingan sendiri dibanding kepentingan anak.
- 3) Pola asuh penyabar, orang tua cenderung lebih mengutamakan

---

<sup>6</sup> Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan*..... hlm. 98

kepentingan anak.

- 4) Pola asuh penelantar, orang tua cenderung mengutamakan kepentingan sendiri, sehingga mengabaikan perkembangan anak.<sup>7</sup>

Menurut Diana Baumrind. (dikutip Laura A. King, 2010) bahwa orangtua berinteraksi dengan anaknya lewat salah satu dari empat cara:

- 1) Pola asuh *authoritarian*

Pola asuh authoritarian merupakan pola asuh yang membatasi dan menghukum. Orangtua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghargai kerja keras serta usaha. Orangtua authoritarian secara jelas membatasi dan mengendalikan anak dengan sedikit pertukaran verbal. Misalnya dalam perbedaan pendapat untuk melakukan sesuatu, orangtua authoritarian akan berkata, “awas lakukan seperti ayah, jangan membantah.”

- 2) Pola asuh *authoritative*

Pola asuh authoritative mendorong anak untuk mandiri namun tetap meletakkan batas-batas dan kendali atas tindakan mereka. Pertukaran verbal masih diizinkan dan orangtua menunjukkan kehangatan serta mengasuh anak mereka. Seorang ayah yang authoritative mungkin akan merangkul anaknya dan berkata dengan cara yang menyenangkan, “kamu tahu seharusnya kamu tidak boleh melakukan hal itu; mari kita bicarakan apa yang sebaiknya kamu lakukan lain kali.” Anak-anak dengan orangtua yang authoritative cenderung lebih kompeten bersosialisasi, mampu bergantung pada dirinya sendiri dan bertanggungjawab secara sosial.

- 3) Pola asuh *neglectful*

Pola asuh neglectful merupakan gaya pola asuh di mana mereka tidak terlibat dalam kehidupan anak mereka. Anak-anak dengan orangtua neglectful mungkin merasa bahwa ada hal lain dalam kehidupan orangtua dibandingkan dengan diri mereka. Anak-anak dengan orangtua neglectful cenderung kurang mampu bersosialisasi, buruk dalam hal kemandirian dan terutama menunjukkan kendali diri yang buruk.

---

<sup>7</sup> Istiyarini, “Pola Asuh Membentuk..... hlm. 87.

#### 4) Pola asuh *indulgent*

Pola asuh indulgent merupakan gaya pola asuh di mana orang tua terlibat dengan anak mereka namun hanya memberikan hanya sedikit batasan pada mereka. Orangtua yang demikian membiarkan anak-anak mereka melakukan apa yang diinginkan. Beberapa orang tua sengaja membesarkan anak mereka dengan cara yang demikian, karena mereka percaya diri. Namun mereka sering gagal untuk belajar menghargai orang lain, selalu berharap mendapatkan apa yang mereka inginkan dan sulit mengendalikan perilaku mereka.<sup>8</sup>

Menurut Paul Hauck menggolongkan pengelolaan anak ke dalam empat macam pola, yaitu :

##### 1) Kasar dan tegas

Orang tua yang mengurus keluarganya menurut skema neurotik menentukan peraturan yang keras dan teguh yang tidak akan di ubah dan mereka membina suatu hubungan majikan-pembantu antara mereka sendiri dan anak-anak mereka.

##### 2) Baik hati dan tidak tegas

Metode pengelolaan anak ini cenderung membuahkan anak-anak nakal yang manja, yang lemah dan yang tergantung, dan yang bersifat kekanakanan secara emosional.

##### 3) Kasar dan tidak tegas

Inilah kombinasi yang menghancurkan kekasaran tersebut biasanya diperlihatkan dengan keyakinan bahwa anak dengan sengaja berperilaku buruk dan ia bisa memperbaikinya bila ia mempunyai kemauan untuk itu.

##### 4) Baik hati dan tegas

Orang tua tidak ragu untuk membicarakan dengan anak-anak mereka tindakan yang mereka tidak setuju. Namun dalam melakukan ini, mereka membuat suatu batas hanya memusatkan selalu pada tindakan itu sendiri, tidak pernah si anak atau pribadinya.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> King, Laura A, "*Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif*, (Jakarta, Salemba Humanika, 2010), jil 2, hlm. 172.

<sup>9</sup> Paul Hauck, *Psikologi Populer, (Mendidik Anak dengan Berhasil)*, (Jakarta :

Abu Ahmadi mengemukakan bahwa, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fels Research Institute, corak hubungan orang tua-anak dapat dibedakan menjadi tiga pola, yaitu :

- 1) Pola menerima-menolak, pola ini didasarkan atas taraf kemesraan orang tua terhadap anak.
- 2) Pola memiliki-melepaskan, pola ini didasarkan atas sikap protektif orang tua terhadap anak. Pola ini bergerak dari sikap orang tua yang overprotektif dan memiliki anak sampai kepada sikap mengabaikan anak sama sekali.
- 3) Pola demokrasi-otokrasi, pola ini didasarkan atas taraf partisipasi anak dalam menentukan kegiatan-kegiatan dalam keluarga. Pola otokrasi berarti orang tua bertindak sebagai diktator terhadap anak, sedangkan dalam pola demokrasi, sampai batas-batas tertentu, anak dapat berpartisipasi dalam keputusan-keputusan keluarga.<sup>10</sup>

Menurut Elizabet B. Hurlock ada beberapa sikap orang tua yang khas dalam mengasuh anaknya, antara lain :

- 1) Melindungi secara berlebihan  
Perlindungan orang tua yang berlebihan mencakup pengasuhan dan pengendalian anak yang berlebihan.
- 2) Permisivitas  
Permisivitas terlihat pada orang tua yang membiarkan anak berbuat sesuka hati dengan sedikit pengendalian.
- 3) Memanjakan  
Permisivitas yang berlebih-memanjakan membuat anak egois, menuntut dan sering tiranik.
- 4) Penolakan  
Penolakan dapat dinyatakan dengan mengabaikan kesejahteraan anak atau dengan menuntut terlalu banyak dari anak dan sikap bermusuhan yang terbuka.

---

Arcan, 1993), Cet.Ke-5, h. 47

<sup>10</sup> Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta : PT Rieneka Cipta, 1991), h. 180

5) Penerimaan

Penerimaan orang tua ditandai oleh perhatian besar dan kasih sayang pada anak, orang tua yang menerima, memperhatikan perkembangan kemampuan anak dan memperhitungkan minat anak.

6) Dominasi

Anak yang didominasi oleh salah satu atau kedua orang tua bersifat jujur, sopan dan berhati-hati tetapi cenderung malu, patuh dan mudah dipengaruhi orang lain, mengalah dan sangat sensitif.

7) Tunduk pada anak

Orang tua yang tunduk pada anaknya membiarkan anak mendominasi mereka dan rumah mereka.

8) Favoritisme

Meskipun mereka berkata bahwa mereka mencintai semua anak dengan sama rata, kebanyakan orang tua mempunyai favorit. Hal ini membuat mereka lebih menuruti dan mencintai anak favoritnya daripada anak lain dalam keluarga.

9) Ambisi orang tua

Hampir semua orang tua mempunyai ambisi bagi anak mereka seringkali sangat tinggi sehingga tidak realistis. Ambisi ini sering dipengaruhi oleh ambisi orang tua yang tidak tercapai dan hasrat orang tua supaya anak mereka naik di tangga status sosial.<sup>11</sup>

Sedangkan Marcolm Hardy dan Steve Heyes mengemukakan empat macam pola asuh yang dilakukan orang tua dalam keluarga, yaitu :

1) Autokratis (otoriter)

Ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua dan kebebasan anak sangat di batasi.

2) Demokratis

Ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak.

3) Permisif

Ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk

---

<sup>11</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak/Child Development*, Terj. Meitasari Tjandrasa, (Jakarta : Erlangga, 1990), Cet. Ke-2, h. 204

berprilaku sesuai dengan keinginannya sendiri.

4) *Laissez faire*.<sup>12</sup>

Dari berbagai macam bentuk pola asuh di atas pada intinya hampir sama. Misalnya saja antara pola asuh *parent oriented, authoritarian, otoriter*, semuanya menekankan pada sikap kekuasaan, kedisiplinan dan kepatuhan yang berlebihan. Demikian pula halnya dengan pola asuh *authoritative, autoritatif, demokratis* menekankan sikap memanjakan. Secara implisit, kesemuanya itu memperlihatkan suatu sikap yang kurang berwibawa, bebas, acuh tak acuh. Sedangkan pola asuh *neglectful, children centered, permisif* orang tua cenderung membiarkan atau tanpa ikut campur, apa yang dilakukan oleh anak diperbolehkan orang tua, orang tua menuruti segala kemauan anak.

Dari berbagai macam pola asuh yang dikemukakan di atas, penulis hanya akan mengemukakan tiga macam saja, yaitu *pola asuh otoriter, demokratis dan Permisif*. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar pembahasan menjadi lebih terfokus dan jelas. Di samping itu secara teoritis lebih dikenal bila dibandingkan dengan yang lainnya.

• **Demokratis**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, demokratis mempunyai arti bersifat demokrasi, yaitu gagasan pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama.<sup>13</sup> Menurut Agoes Dariyo, “Pola asuh demokratis adalah gabungan antara pola asuh permisif dan otoriter dengan tujuan untuk menyeimbangkan pemikiran, sikap dan tindakan antara anak dan orang tua”.<sup>14</sup>

Jadi pola asuh demokratis adalah suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara orang tua dan anak. Dengan kata lain, pola asuh demokratis ini memberikan kebebasan kepada

---

<sup>12</sup> Malcom Hardy dan Steve Heyes, Terj. Soenardji, *Pengantar Psikologi*, (Jakarta : Erlangga, 1986), Edisi ke-2, h. 131

<sup>13</sup> Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar* ..... hlm. 249

<sup>14</sup> Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak tiga tahun pertama*, (Jakarta : PT. Refika Aditama, 2011), hlm. 208

anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati batas-batas atau aturan-aturan yang telah ditetapkan orang tua.

Orang tua juga selalu memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh pengertian terhadap anak mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak. Hal tersebut dilakukan orang tua dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, yang berbunyi :

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الرِّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

“Sesungguhnya Allah mencintai kelemah-lembutan dalam segala urusan”.  
(H.R. Bukhari)

Pola asuh demokrasi ini ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak. Mereka membuat aturan-aturan yang disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya. Jadi dalam pola asuh ini terdapat komunikasi yang baik antara orang tua dan anak.

Pola asuh demokratis dapat dikatakan sebagai kombinasi dari dua pola asuh ekstrim yang bertentangan, yaitu pola asuh otoriter dan permisif. Pola asuhan demokratis ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anaknya. Mereka membuat aturan-aturan yang disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya dan belajar untuk dapat menanggapi pendapat orang lain. Orang tua bersikap sebagai pemberi pendapat dan pertimbangan terhadap aktivitas anak.

Dari berbagai macam pola asuh yang banyak dikenal, pola asuh demokratis mempunyai dampak positif yang lebih besar dibandingkan dengan pola asuh otoriter maupun permisif. Dengan pola asuh demokratis anak akan menjadi orang yang mau menerima kritik dari orang lain, mampu menghargai orang lain, mempunyai kepercayaan diri yang tinggi dan mampu bertanggung jawab terhadap kehidupan sosialnya. Tidak ada orang tua yang menerapkan salah satu macam pola asuh dengan murni, dalam mendidik anak-anaknya. Orang tua menerapkan berbagai macam pola asuh dengan

memiliki kecenderungan kepada salah satu macam pola.

- **Otoriter**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, otoriter “berarti berkuasa sendiri dan sewenang-wenang”.<sup>15</sup> Menurut Agoes Dariyo, pola asuh otoriter adalah sentral artinya segala ucapan, perkataan, maupun kehendak orang tua dijadikan patokan (aturan) yang harus ditaati oleh anak-anak. Supaya taat, orangtua tak segan-segan menerapkan hukuman yang keras kepada anak.<sup>16</sup>

Jadi pola asuh otoriter adalah cara mengasuh anak yang dilakukan orang tua dengan menentukan sendiri aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak tanpa kompromi dan memperhitungkan keadaan anak. Serta orang tualah yang berkuasa menentukan segala sesuatu untuk anak dan anak hanyalah sebagai objek pelaksana saja. Jika anak-anaknya menentang atau membantah, maka ia tak segan-segan memberikan hukuman. Jadi, dalam hal ini kebebasan anak sangatlah dibatasi. Apa saja yang dilakukan anak harus sesuai dengan keinginan orang tua.

Anak yang dibesarkan di rumah yang bernuansa otoriter akan mengalami perkembangan yang tidak diharapkan orang tua. Anak akan menjadi kurang kreatif jika orang tua selalu melarang segala tindakan anak yang sedikit menyimpang dari yang seharusnya dilakukan. Larangan dan hukuman orang tua akan menekan daya kreativitas anak yang sedang berkembang, anak tidak akan berani mencoba, dan ia tidak akan mengembangkan kemampuan untuk melakukan sesuatu karena tidak dapat kesempatan untuk mencoba. Anak juga akan takut untuk mengemukakan pendapatnya, ia merasa tidak dapat mengimbangi teman-temannya dalam segala hal, sehingga anak menjadi pasif dalam pergaulan. Lama-lama ia akan mempunyai perasaan rendah diri dan kehilangan kepercayaan kepada diri sendiri.

- **Permisif**

Menurut Wikipedia Ensiklopedia Bebas, arti dari kata Permisif adalah pola asuh yang menekankan ekspresi diri dan pengaturan diri sendiri.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Depdikbud, *Kamus Besar*....., hlm. 692

<sup>16</sup> Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak* .....hlm. 207

<sup>17</sup> Wikipedia Ensiklopedia Bebas, <http://id.wikipedia.org/wiki/Permisif>, diakses : 2 April

Jadi pola asuh permisif dimana orangtua serba membolehkan anak berbuat apa saja. Orang tua memiliki kehangatan dan menerima apa adanya. Kehangatan, cenderung memanjakan, dituruti keinginannya. Sedangkan menerima apa adanya akan cenderung memberikan kebebasan kepada anak untuk berbuat apa saja. Pola asuh ini dapat mengakibatkan anak agresif, tidak patuh pada orang tua, sok kuasa, kurang mampu mengontrol diri dan kurang intens mengikuti pelajaran sekolah.

Pola asuh permisif menekankan ekspresi diri dan *self regulation* anak. Orangtua yang permisif membuat beberapa aturan dan mengizinkan anak-anaknya untuk memonitor kegiatan mereka sebanyak mungkin.<sup>18</sup> Pola asuh orang tua permisif bersikap terlalu lunak, tidak berdaya, memberi kebebasan terhadap anak tanpa adanya norma-norma yang harus diikuti oleh mereka. Mungkin karena orang tua sangat sayang (*over affection*) terhadap anak atau orangtua kurang dalam pengetahuannya.

Pola asuh demikian ditandai dengan *nurturance* yang tinggi, namun rendah dalam tuntutan kedewasaan, kontrol dan komunikasi, cenderung membebaskan anak tanpa batas, tidak mengendalikan anak, lemah dalam keteraturan hidup, dan tidak memberikan hukuman apabila anak melakukan kesalahan, dan tidak memiliki standar bagi perilaku anak, serta hanya memberikan sedikit perhatian dalam membina kemandirian dan kepercayaan diri anak.

## **2. Prestasi Belajar**

### **a. Pengertian Prestasi Belajar**

Prestasi belajar terdiri dari dua kata, yaitu prestasi dan belajar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “prestasi adalah hasil yang telah dicapai dari yang telah dilakukan atau dilakukan atau dikerjakan”.<sup>19</sup> Dengan demikian prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dilakukan, diciptakan baik dilakukan secara pribadi maupun kelompok.

Bambang Warsita, mengutip pendapat Sadiman, dkk, bahwa belajar

---

2012

<sup>18</sup> Ignatius Besembun, “*gaya pola asuh orangtua*,” Tesis (Jakarta: pendidikan S2 di Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia- YAI, 2008)

<sup>19</sup> Qonita Alya, *Kamus Bahasa Indonesia untuk sekolah dasar*, (Bandung: PT Indahjaya Adipratama, 2009) hlm. 568

(learning) adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak ia masih bayi sampai ke liang lahat nanti.<sup>20</sup>

Mustaqim mengutip pendapatnya Clifford T. Morgan, bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang relative tetap yang merupakan hasil pengalaman yang lalu.<sup>21</sup>

Keberhasilan siswa dalam proses belajarnya dapat dilihat dari prestasi yang dicapai dalam kurun waktu tertentu dalam hal ini dapat dilihat dari nilai yang dibukukan dalam bentuk buku laporan pendidikan atau raport. Nilai-nilai yang tertera dalam buku tersebut merupakan penjumlahan nilai dari seluruh mata pelajaran yang diperoleh siswa dalam satu semester. Dengan demikian besar kecilnya nilai yang diperoleh menunjukkan besar kecilnya prestasi yang dicapai.

Belajar merupakan suatu keharusan kalau kita ingin maju, maka dengan belajar akan terjadi perubahan tingkah laku seseorang. Perubahan ini berlangsung secara proses sebagai akibat dari hasil latihan dan pengalaman.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan pengalaman.<sup>22</sup>

Adapun Ngalim Purwanto mengemukakan bahwa belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang baik, tetapi juga ada yang mengarah kurang baik.<sup>23</sup>

Menurut Morgan yang dikutip oleh M. Dalyono dalam bukunya psikologi Pendidikan bahwa “belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil latihan dan pengalaman.”<sup>24</sup>

Belajar menurut Ismail SM, bahwa merupakan proses aktif konstruktif yang terjadi melalui mental proses. Mental proses adalah serangkaian proses kognitif

---

<sup>20</sup> Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran*, (Jakarta : PT reneka Cipta, 2008), hlm. 62

<sup>21</sup> Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta : IAIN Walisongo-Pustaka Pelajar, 2001), hlm.

33

<sup>22</sup> Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa* .....hlm. 17

<sup>23</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* .....hlm. 85

<sup>24</sup> M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hlm. 211

yang meliputi persepsi, perhatian, mengingat, berpikir, memecahkan masalah.<sup>25</sup>

Dari definisi yang dikemukakan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa belajar adalah merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar dan kontinyu pada seseorang hingga akan mengalami perubahan tingkah laku secara keseluruhan, artinya perubahan yang senantiasa bertambah baik, baik itu keterampilannya, kemampuannya ataupun sikapnya sebagai hasil belajar.

Berdasarkan pengertian prestasi dan belajar yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi belajar adalah hasil suatu proses aktivitas belajar yang membawa perubahan tingkah laku pada diri siswa tersebut (seseorang). Perubahan tersebut meliputi aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap, kemudian aspek-aspek tersebut dievaluasikan dan diaktualisasikan dalam angka atau skor yang dapat dilihat dalam buku raport.

Jadi seseorang dapat memperoleh prestasi apabila telah melakukan proses belajar beberapa waktu dalam penguasaan pengetahuan dan keterampilan.

#### **b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar**

Tingkat intelegensi siswa memang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, namun hal itu bukanlah faktor utama, ada faktor-faktor lain yang mendukung prestasi belajar yang diperoleh siswa. Seperti dinyatakan oleh Slameto bahwa prestasi belajar siswa tidak semata-mata dinyatakan oleh tingkat kemampuan intelektualnya, tetapi ada faktor-faktor lain seperti motivasi, sikap, kesehatan fisik dan mental, kepribadian, ketekunan dan lain-lain.<sup>26</sup>

Diakatakan oleh Ngalim Purwanto, bahwa belajar adalah suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku dan atau kecakapan. Berhasil baik atau tidaknya belajar itu tergantung kepada bermacam-macam faktor.<sup>27</sup> Adapun faktor-faktor itu antara lain:

1) Faktor yang ada pada diri organisma itu sendiri, yaitu faktor individual,

---

<sup>25</sup> Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam berbasis PAIKEM*, (Semarang : Rasail Media Grup, 2011), hlm. 9

<sup>26</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hlm.128

<sup>27</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* ..... hlm.102

misalnya faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, motivasi, dan latihan.

2) Faktor yang ada di luar individu yang disebut faktor sosial. Misalnya keadaan keluarga rumah tangga, guru dan cara mengajarnya.

Lebih jauh Slameto mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

1) Faktor intern

- Faktor Jasmaniah, seperti kondisi kesehatan dan cacat tubuh.
- Faktor psikologis, seperti intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan dan kesiapan.
- Faktor Kelelahan, baik kelelahan jasmani maupun rohani.

2) Faktor-faktor ekstern

- Faktor keluarga. Siswa yang belajar menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah tangga, dan keadaan ekonomi keluarga.
- Faktor sekolah, antara lain gedung atau sarana fisik kelas, sarana atau alat pengajaran, media pengajaran, guru dan kurikulum atau materi pelajaran serta strategi belajar mengajar.
- Faktor masyarakat, misalnya kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.<sup>28</sup>

Sedangkan M. Dalyono berpendapat bahwa ada 2 faktor yang menentukan pencapaian hasil belajar, yaitu :

1) Faktor internal yang berasal dari dalam diri

- Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Bila seseorang selalu tidak sehat, sakit kepala, demam, pilek, batuk dan sebagainya, dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar. Demikian pula halnya kesehatan rohani (jiwa) kurang baik, misalnya mengalami gangguan pikiran ini dapat mengganggu atau mengurangi semangat belajar.

---

<sup>28</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang* .....hlm.128

- Intelegensi dan bakat

Seseorang yang memiliki intelegensi baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya orang yang intelegensinya rendah cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berfikir, sehingga prestasi belajarnya pun rendah. Bakat juga besar pengaruhnya dalam menentukan keberhasilan belajar.

- Minat dan Motivasi

Minat dapat timbul karena ada daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah.

Motivasi adalah penggerak/pendorong untuk melakukan suatu pekerjaan. Seseorang yang motivasinya kuat, akan melaksanakan semua kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh, penuh gairah dan semangat. Sebaliknya, belajar dengan motivasi lemah, akan malas bahkan tidak mau mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan dengan pelajaran.

- Cara belajar

Cara belajar seseorang juga mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya. Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, psikologis, dan ilmu kesehatan, akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan. Selain dari teknik tersebut perlu diperhatikan waktu belajar, tempat belajar, fasilitas, penggunaan media pembelajaran dan penyesuaian bahan pelajaran.

2) Faktor Eksternal (yang berasal dari luar diri)

- Keluarga

Keluarga adalah ayah, ibu, dan anak-anak serta famili yang menjadi penghuni rumah. Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Keluarga merupakan lingkungan sosial yang sangat dekat hubungannya dengan seseorang. Di keluarga itu seseorang dibesarkan, bertempat tinggal, berinteraksi satu dengan yang

lain, dibentuknya nilai-nilai, pola pemikirannya, dan kebiasaannya.<sup>29</sup>

Pendidikan keluarga adalah fundamen atau dasar dari pendidikan anak selanjutnya. Hasil-hasil pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan anak itu selanjutnya, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Dari dua pendapat tersebut dapat di simpulkan bahwa salah satu yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah faktor keluarga. Adapun faktor keluarga ini dapat di golongkan menjadi lima golongan, yaitu :

1) Cara mendidik anak

Setiap keluarga mempunyai spesifikasi dalam mendidik. Ada keluarga yang cara mendidik anak secara diktator militer, ada yang demokratis di mana pendapat anak diterima oleh orang tua. Tetapi ada juga keluarga yang acuh dengan pendapat setiap anggota keluarga. Jadi tiap-tiap anggota keluarga berjalan sendiri. Dari ketiga cara mendidik anak ini maka timbul pula macam-macam kepribadian dari anak tersebut.

2) Hubungan orang tua dan anak

Ada keluarga yang hubungan anak dan orang tua dekat sekali sehingga anak tidak mau lepas dari orang tuanya. Bahkan ke sekolah pun susah. Ia takut terjadi sesuatu dengan orang tuanya. Pada anak-anak yang berasal dari hubungan keluarga demikian kadang-kadang mengakibatkan anak menjadi tergantung. Bentuk lain misalnya hubungan orang tua dan anak yang ditandai oleh sikap acuh tak acuh pada orang tua. Sehingga dalam diri anak timbul reaksi frustrasi. Sebaliknya orang tua yang terlalu keras terhadap anak, hubungan anak dan orang tua menjadi jauh sehingga menghambat proses belajar dan anak selalu diliputi oleh ketakutan terus menerus.

3) Sikap orang tua

Hal ini tidak dapat dihindari, karena secara tidak langsung anak adalah

---

<sup>29</sup> Moeljono Notoedirdjo-Latipun, *Kesehatan Mental*, (Malang : UMM Press, 2007), Edisi 3, hlm. 124

gambaran dari orang tuanya. Jadi sikap orang tua menjadi contoh bagi anak.

#### 4) Ekonomi keluarga

Faktor ekonomi sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan rumah tangga. Keharmonisan hubungan antara orang tua dan anak kadang-kadang tidak dapat terlepas dari faktor ekonomi. Begitu pula faktor keberhasilan seseorang.

Pada keluarga yang ekonominya kurang mungkin dapat menyebabkan anak kekurangan gizi, kebutuhan-kebutuhan anak mungkin tidak dapat terpenuhi. Selain itu ekonomi yang kurang menyebabkan suasana rumah menjadi muram dan gairah untuk belajar tidak ada. Tetapi hal ini tidak mutlak demikian. Kadang-kadang kesulitan ekonomi bisa menjadi pendorong anak untuk lebih berhasil, sebaliknya bukan berarti pula ekonomi yang berlebihan tidak akan menyebabkan kesulitan belajar. Pada ekonomi yang berlebihan anak mungkin akan selalu dipenuhi semua kebutuhannya, sehingga perhatian anak terhadap pelajaran-pelajaran sekolah akan berkurang karena anak terlalu banyak bersenang-senang, misalnya dengan permainan yang beraneka ragam atau pergi ke tempat-tempat hiburan dan lain-lain.

### 3. Kajian Penelitian Yang Relevan

Untuk mempermudah penyusunan skripsi maka peneliti akan mendiskripsikan beberapa karya yang ada relevansinya dengan judul skripsi ini. Adapun karya tersebut adalah :

- a. Penelitian karya Nur Alimah yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Keagamaan Anak Di Kecamatan Semarang Barat(Analisis Fungsi Bimbingan Konseling Islam)”<sup>30</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Keagamaan Anak Di Kecamatan Semarang Barat. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,303 baik pada taraf signifikan 1 % (0,195) maupun pada taraf signifikan 5 % (0,256) yaitu terdapat hubungan

---

<sup>30</sup> Nur Alimah “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Keagamaan Anak Di Kecamatan Semarang Barat(Analisis Fungsi Bimbingan Konseling Islam)”<http://library.walisongo.ac.id/digilib/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jtptiain-gdl-s1-2006-nuralimahn-1442&q=pola%20asuh%20orang%20tua>

yang positif antara pola asuh orang tua terhadap perilaku keagamaan anak.

- b. Penelitian karya Bariroh yang berjudul “Studi Komparasi Pola Asuh Orang Tua (Parenting Style) Terhadap Akhlak Siswa di MTs Taqwal Ilah Meteseh Kec. Tembalang Semarang Tahun Pelajaran 2006”<sup>31</sup>. Hasil uji hipotesis diperoleh harga F sebesar 4,486 setelah dikonsultasikan dengan Ftabel 0,5% = 3,22, diperoleh bahwa Fo lebih besar dari Ftabel. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pola asuh orang tua yang signifikan terhadap akhlak siswa MTs Taqwal Ilah. Kesimpulan yang dapat ditarik dalam penelitian ini adalah hipotesis yang diajukan yaitu “Perbedaan pola asuh orang tua mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap akhlak siswa” yang berarti Ho ditolak.
- c. Penelitian karya Yusniyah yang berjudul “Hubungan antara pola asuh orang tua dengan prestasi belajar siswa Mts Al-Falah Jakarta Timur”.<sup>32</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa MTs Al-Falah Jakarta Timur. Hipotesis yang diajukan adalah diduga bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan prestasi belajar siswa MTs Al-Falah Jakarta Timur.

Dari ketiga penelitian tersebut di atas yang membedakan dengan penelitian penulis, adalah belum ada yang secara spesifik mengkaji dan membahas tentang Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Di SD Negeri 1 Karangmalang Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal.

## **B. Kerangka Teoritik**

Dalam penelitian ini penulis ingin membuktikan bahwa ada pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam yang dicapai siswa, atau dengan perkataan lain pola asuh orang tua dapat berpengaruh

---

<sup>31</sup> Bariroh, “*Studi Komparasi Pola Asuh Orang Tua (Parenting Style) Terhadap Akhlak Siswa di MTs Taqwal Ilah Meteseh Kec. Tembalang Semarang Tahun Pelajaran 2006*” <http://library.walisongo.ac.id/digilib/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jtptiain-gdl-s1-2006-bariroh310-977&q=pola%20asuh%20orang%20tua>

<sup>32</sup> Yusniyah, “*Hubungan antara pola asuh orang tua dengan prestasi belajar siswa Mts Al-Falah Jakarta Timur*” <http://idb4.wikispaces.com/file/view/fz4007HUBUNGAN+POLA+ASUH+ORANG+TUA+DENGAN+PRESTASI+BELAJAR+SISWA+MTS+AL-FALAH+JAKARTA+TIMUR.pdf>

terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini didasarkan pada kerangka teoritik sebagai berikut : Prestasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal yang meliputi, faktor fisiologis dan psikologis, tetapi dipengaruhi juga oleh faktor eksternal yang antara lain adalah keluarga.

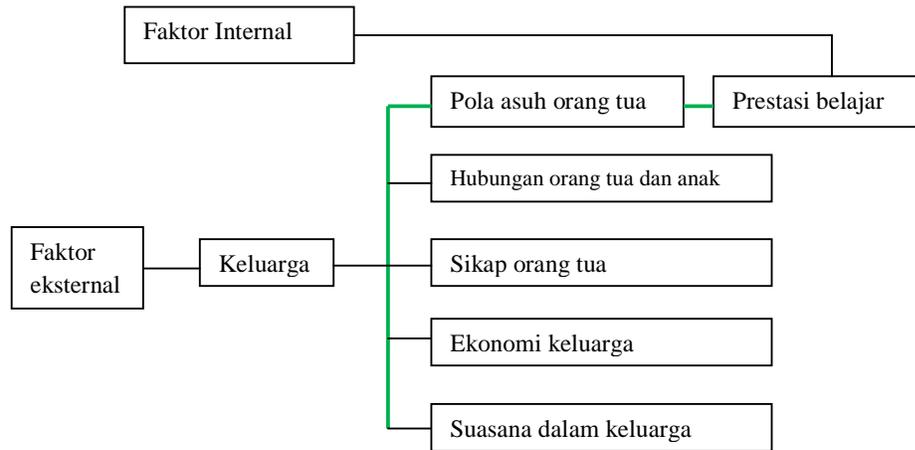
Faktor keluarga mencakup; cara mendidik anak, hubungan orang tua dan anak, sikap orang tua, ekonomi keluarga dan suasana dalam keluarga. Dalam mendidik anak-anak, sekolah merupakan lanjutan dari pendidikan anak-anak yang telah dilakukan dirumah. Berhasil baik atau tidaknya pendidikan di sekolah bergantung pada dan dipengaruhi oleh pendidikan di dalam keluarga. Pendidikan keluarga adalah fundamen atau dasar dari pendidikan anak selanjutnya. Hasil-hasil pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan anak itu selanjutnya, baik di sekolah maupun dalam masyarakat.

Pengaruh keluarga terhadap pendidikan anak itu berbeda-beda. Sebagian orang tua mendidik anak-anaknya menurut pendirian-pendirian modern, sedangkan sebagian lagi menganut pendirian-pendirian yang kuno atau kolot. Keadaan tiap-tiap keluarga berlainan pula satu sama lain. Ada keluarga yang kaya, ada keluarga yang kurang mampu. Ada keluarga yang besar (banyak anggota keluarganya), dan ada pula keluarga kecil. Ada keluarga yang selalu diliputi oleh suasana tenang dan tentram, ada pula yang selalu gaduh, cekcok dan sebagainya.

Jadi orang tua mempunyai peranan yang penting dalam keberhasilan belajar anak antara lain cara orang tua mendidik anak. Apakah ia ikut mendorong, merangsang dan membimbing terhadap aktivitas anaknya atau tidak. Suasana emosional di dalam rumah, dapat sangat merangsang anak belajar dan mengembangkan kemampuan mentalnya yang sedang tumbuh. Sebaliknya, suasana tersebut bisa memperlambat otaknya yang sedang tumbuh dan menjemukan perasaan kreatif, yang dibawa sejak lahir. Hubungan orang tua dengan anak, bersama-sama dengan sifat pembawaan lahir, akan banyak menentukan bagaimana dia maju dengan belajarnya untuk sisa hidupnya.

Dari uraian di atas jelas terdapat pengaruh antara pola asuh orang

tua terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian dapat digambarkan skema teoritik dalam penelitian ini, sehingga terlihat jelas adanya pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam, yaitu :



**Gambar 1. Skema Kerangka Berpikir Penelitian Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam**

### C. Rumusan Hipotesis

Dalam skripsi ini yang hendak diuji kebenarannya adalah:

Hipotesa Alternatif (Ha) : Ada pengaruh positif yang signifikan pola asuh orang tua (x) dengan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (y).